

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Brebes terletak di provinsi Jawa Tengah dan merupakan Kabupaten kedua terbesar setelah Kabupaten Cilacap. Karena posisinya ini, Kabupaten Brebes memiliki keanekaragaman alam yang melimpah. Dengan topografi yang terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah, keindahan alamnya menjadi semakin beragam dan menarik. Potensi ini menjadi aset berharga untuk menarik wisatawan agar datang dan menikmati keindahan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Brebes. Di era yang semakin maju seperti sekarang, informasi yang lengkap menjadi sangat penting.

Untuk meningkatkan minat wisatawan, diperlukan layanan informasi yang berfungsi sebagai media untuk wisatawan agar mereka dapat mengetahui tempat-tempat objek wisata yang ada di Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, diperlukan sistem teknologi berbasis internet yang dapat membantu dalam menentukan informasi rute wisata dan merepresentasikan data yang ada. Data tersebut dapat disajikan, diolah, dan disimpan dalam bentuk yang lebih sederhana dan terkomputerisasi, sehingga mempermudah wisatawan dalam mencari rute wisata di Kabupaten Brebes.

Salah satu Kecamatan yang memiliki keunikan eksotis dan keindahan alam yang sangat menarik terletak di bagian selatan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas dan bernama Kecamatan Paguyangan. Di Kecamatan Paguyangan terdapat sebuah tempat menarik yang dapat dikunjungi, yaitu Waduk Winduaji. Waduk ini memiliki nilai sejarah sebagai peninggalan Kolonial Belanda, dan terletak di perbatasan antara Banyumas dan Brebes, sekitar 12 kilometer dari Kecamatan Bumiayu. Waduk Penjalin menjadi salah satu ciri khas yang terdapat di Kecamatan Paguyangan.

Waduk merupakan salah satu pembangunan yang sangat penting dalam perkembangan pembangunan di Indonesia. Pembangunan Waduk dianggap

lebih penting bila dimanfaatkan dengan multiguna seperti pembangkit listrik, pencegahan bahaya banjir dan erosi, perikanan, dan pariwisata. Waduk multiguna di Indonesia mulai dibangun dan direnovasi sekitar tahun 1969. Perubahan-perubahan tersebut sudah dialami diberbagai wilayah Indonesia terhadap pembangunan Waduk, namun dari berbagai penelitian tersebut ada yang mendapat tanggapan dan adapula yang tidak ditanggapi. Hal ini sangat miris jika tidak ditanggapi dengan cepat, karena akan berdampak kepada masyarakat sekitar. (Eka Apridayanti,2008 ; 5).

Kabupaten Brebes memiliki dua wilayah yang terbagi, yaitu Brebes Utara dan Brebes Selatan. Bagian Brebes Selatan merupakan wilayah paling pinggir dan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas. Wilayah ini memiliki topografi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Brebes Utara. Brebes Selatan terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Sirampog, dan Kecamatan Paguyangan. Di antara kecamatan tersebut, Kecamatan Paguyangan memiliki potensi wisata dan nilai sejarah yang sangat penting. Terletak di Desa Winduaji, kecamatan ini berada di ujung selatan Kabupaten Brebes dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas. Waduk di wilayah ini berfungsi sebagai tempat penampungan dan penyimpanan air, sehingga air tersebut dapat dimanfaatkan saat musim kemarau untuk berbagai kebutuhan, terutama dalam irigasi pertanian. Waduk Penjalin menjadi salah satu tempat yang memiliki pengaruh besar di wilayah Brebes Selatan.

Pada zaman pendudukan Belanda di Indonesia, pemerintah belanda sangat aktif memproduksi gula pasir secara besar besaran. Langkah yang ditempuh oleh pemerintah Belanda adalah dengan membuka perkebunan-perkebunan tebu di berbagai daerah Jawa, termasuk di daerah Brebes dan sekitarnya, salah satunya di Paguyangan. Untuk di daerah paguyangan perkebunan tebu milik pemerintah Belanda berasal di Desa Winduaji, Soka,, dan Kedung Agung. Permasalahan yang dihadapi pemerintah Belanda untuk perkebunan tebu yang berada di daerah Paguyangan adalah upaya pengangkutan hasil tebu tersebut, dikarenakan secara geografis daerah tersebut tidak mendukung untuk dibangun jalur rel Kereta Api dan jalan raya sehingga dipilahlah pembangunan

Waduk untuk mendukung sarana transportasi pengangkutan tebu (Mukhoriji,2018 : 12).

Perubahan dalam aspek ekonomi dapat diamati melalui perubahan struktur pekerjaan penduduk, pendapatan masyarakat, infrastruktur ekonomi, dan perubahan kepemilikan aset atau kekayaan ekonomi. Ketika kita melihat perubahan ini dalam sektor ekonomi, dapat diketahui bahwa perubahan sosial dan ekonomi terjadi secara serentak di masyarakat sekitar Waduk Penjalin, terutama di Kecamatan Paguyangan. Perubahan sosial-ekonomi yang terjadi cukup signifikan dan menunjukkan kemajuan.

Pemilihan lokasi pembangunan Waduk di Desa Winduaji disebabkan karena Desa Winduaji terletak di daerah Paguyangan yang memiliki curah hujan yang tinggi. Tingginya curah hujan di sekitar Winduaji membuatnya menjadi lokasi yang ideal untuk membangun Waduk sebagai reservoir air hujan. Pembangunan Waduk Penjalin bertujuan untuk memfasilitasi pengangkutan hasil panen tebu, mengairi lahan pertanian, serta mendukung sektor pariwisata dan rekreasi. Proyek pembangunan Waduk Penjalin dilaksanakan oleh Pemerintah Belanda selama 4 tahun, dimulai dari Maret 1930 hingga Mei 1934. Tenaga kerja yang terlibat dalam proyek ini berasal dari penduduk sekitar Kecamatan Paguyangan, dan mereka bekerja menggunakan sistem kerja rodi yang diterapkan oleh pemerintah Belanda. Meskipun desain Waduk Penjalin dilakukan oleh tim teknis dari Belanda, namun hingga kini masih belum diketahui siapa perancang dan pencetus ide pembangunan Waduk Penjalin tersebut. (Mukhroji,2018 : 14)

Waduk Penjalin menjadi salah satu obyek wisata air dengan perpaduan wisata alam dan sejarah peninggalan kolonial Belanda berupa Waduk yang sampai saat ini kokoh berdiri. Selain itu, keindahan alam dan panoramanya masih sangat alami. Waduk Penjalin juga dijadikan sebagai obyek wisata yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan desa mengingat Waduk Penjalin belum dikelola secara langsung oleh dinas pariwisata melainkan dikelola oleh perwakilan atau Satker BPSDA Comal, Korlak Waduk Penjalin, sedangkan petugas operasional dan pemeliharaan Waduk

dikerjakan Bersama PPA. Pengelolaan wisata dikelola oleh desa yang bekerja sama dengan dinas Pariwisata melalui MOU atau kesepakatan kerja sama yang dilakukan saat perayaan hari besar idul fitri selama 2 minggu (Mukhroji,2018 : 19).

Saat ini, terjadi perkembangan yang sangat signifikan di Waduk Penjalin, terutama dalam sektor ekonomi, pariwisata, dan pertanian. Setelah melalui proses rehabilitasi yang besar-besaran dari tahun 2019 hingga selesai pada tahun 2020, masyarakat di sekitar Waduk Penjalin telah mengalami banyak perubahan. Pembangunan menara dan struktur bangunan modern lainnya menjadi bagian dari perubahan ini. Fokus utama rehabilitasi adalah memperbarui Waduk, termasuk tubuh bendungan, perbaikan retakan mercu pelimpah, perbaikan menara pengambilan, dan pengerukan sedimen Waduk. Waduk Penjalin merupakan waduk tadah hujan yang bergantung pada air sebagai sumber utamanya. Selain itu, Waduk Penjalin juga berfungsi sebagai tempat penampungan air saat musim hujan untuk menghadapi musim kemarau. Di area tersebut terdapat Sungai Penjalin, namun ketika musim kemarau tiba, air di Sungai Penjalin akan mengering.

Fungsi utama Waduk Penjalin adalah sebagai sumber air untuk keperluan irigasi. Menurut Peraturan Menteri Nomor 72/PRT/1997, istilah "Bendungan" merujuk pada setiap struktur buatan yang berfungsi sebagai penahan air, termasuk berbagai jenis bangunan penahan air seperti urugan atau jenis lainnya yang dapat menampung air. Definisi ini mencakup berbagai komponen seperti pondasi, bukit/tebing penahan, serta bangunan pelengkap dan peralatannya. Namun, peraturan tersebut tidak termasuk bendung atau tanggul dalam definisi bendungan. Penelitian mengenai rehabilitasi Waduk Penjalin dan dampaknya pasca rehabilitasi antara tahun 2017 hingga 2022 menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Selama periode tersebut, banyak perubahan sosial dan pembangunan yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk khususnya di area Waduk Penjalin.

Penulis mengambil penelitian dari Tahun 2017 hingga 2022 dengan alasan melanjutkan dan menyempurnakan penelitian terdahulu dan pada tahun

tersebut kondisi Waduk sendiri ada banyak perubahan dan perkembangan pada segi bangunan yang mengakibatkan dampak terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini akan membahas tentang sejarah pembangunan Waduk Penjalin di kecamatan Paguyangan, dan pengaruh Pembangunan Waduk Penjalin bagi masyarakat sekitar selama 5 tahun lamanya. Dengan ini penulis membuat penelitian dengan Judul **“Perkembangan Rehabilitasi Waduk dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sekitar (Studi Waduk Penjalin di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2017-2022)”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaiman sejarah Waduk Penjalin di Paguyangan tahun 1930?;
2. Apa saja fungsi Waduk Penjalin bagi kehipuan masyarakat sekitar Kecamatan Paguyangan dari tahun 2017-2022?;
3. Apa saja dampak rehabilitasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Waduk Penjalin tahun 2018-2021?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis sejarah Waduk Penjalin;
2. Untuk mendeskripsikan fungsi dan pengelolaan Waduk Penjalin;
3. Untuk menganalisis dampak perkembangan rehabilitasi Waduk Penjalin terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dan menambah teori-teori baru untuk penelitian yang sejenis;
2. Manfaat praktis Manfaat dari penelitian mengetahui sejarah Waduk dan dampaknya serta proses pembangunan Waduk terhadap kehidupan masyarakat desa Winduaji kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh program studi pendidikan sejarah untuk senantiasa meningkatkan kualitas promosi dan meningkatkan citra positif program studi pendidikan sejarah.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Kajian Pustaka

a. Waduk

Waduk merupakan perairan air tawar dengan memiliki ruang yang lebih kecil dibandingkan dengan lautan, namun yang membedakan dari segi fungsinya, ekosistem Waduk berperan penting sebagai sumber air rumah tangga dan industri yang ramah dan murah. (Heddy dan Kurniati, 1994 : 14)

Waduk merupakan salah satu jenis perairan tawar buatan yang dibuat dengan cara membendung sungai tertentu dengan berbagai tujuan untuk pencegah banjir, memenuhi kebutuhan air untuk irigasi pertanian, pembangkit listrik, untuk kegiatan perikanan, serta untuk kegiatan pariwisata. Dengan demikian keberadaan Waduk telah memberikan manfaat besar bagi masyarakat di sekitarnya. Waduk memiliki karakteristik yang berbeda dengan badan air lainnya. Waduk menerima masukan air secara terus menerus dari sungai yang mengalirinya serta dari air hujan yang turun (Eka Apridayanti, 2008 : 16).

1) Komponen Waduk,

Waduk memiliki beberapa komponen yaitu :

a) Bendungan (DAM)

Bendungan (DAM) merupakan struktur konstruksi yang dirancang untuk mengontrol aliran air dan membentuk Waduk. Seringkali, bendungan juga dimanfaatkan untuk mengalirkan air ke Pembangkit Listrik Tenaga Air. Sebagian besar bendungan juga dilengkapi dengan pintu air yang berfungsi untuk mengeluarkan air secara perlahan atau teratur jika tidak diperlukan. Fungsi utama dari bendungan adalah untuk menahan atau mengalihkan arah aliran air.

b) Pelimpah (*Spillway*)

Spillway, sebuah struktur bangunan air, memiliki fungsi untuk mengontrol ketinggian air selama terjadinya banjir. Metode pengendalian *spillway* ini dilakukan dengan mengatur posisi pintunya. Ketika terjadi hujan dengan curah yang tinggi, ada kemungkinan tinggi permukaan air akan meluap. Untuk menghindari hal ini, pintu *spillway* dapat dibuka sehingga air di waduk tetap dalam keadaan stabil. Selain itu, *spillway* juga berperan dalam mengurangi masuknya sedimen ke dalam waduk dengan cara yang sama, yaitu mengatur pembukaan dan penutupan pintu air *spillway*. Bangunan pelimpah ini dapat dibangun menggunakan bahan seperti beton, urugan batu, urugan tanah, atau kombinasi dari ketiganya.

c) *Tailrace Outlate* (Pintu Keluar Saluran Akhir)

Suatu konstruksi khusus tempat keluarnya air dari *spillway* atau air buangan rumah pembangkit. Konstruksinya dari beton.

d) Pembangkit Listrik

Power house, yang juga dikenal sebagai rumah pembangkit, merupakan struktur teknik yang khusus dibangun di bendungan pembangkit listrik untuk mengubah energi air menjadi energi listrik melalui turbin. Power house umumnya terbuat dari beton.

e) Irigasi

Bendungan berfungsi sebagai penyedia air irigasi untuk lahan pertanian di sekitarnya. Pada musim hujan, bendungan akan menampung air, dan saat musim kemarau tiba, air tersebut dialirkan untuk memastikan lahan pertanian tetap mendapatkan pasokan air yang mencukupi.

2) Manfaat Waduk

Secara umum, waduk adalah area di permukaan tanah yang berfungsi untuk menyimpan air saat terjadi kelebihan air atau musim penghujan, sehingga air tersebut bisa dimanfaatkan pada musim kemarau. Sumber air utama untuk waduk berasal dari aliran permukaan sungai dan tambahan air hujan langsung. Waduk dimanfaatkan untuk beberapa tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut: (A Setyantiningtyas, 2010) :

a) Irigasi

Selama musim penghujan, curah hujan di daerah tangkapan air akan sebagian besar mengalir ke sungai. Untuk mengatasi kelebihan air tersebut, waduk berperan sebagai tempat penampungan yang menyimpan air sebagai cadangan. Ketika musim kemarau tiba, air yang tersimpan di waduk dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti irigasi lahan pertanian.

b) PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air)

Dalam pelaksanaan fungsi sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), Waduk dikelola untuk memperoleh kapasitas listrik yang dibutuhkan. PLTA merupakan sistem pembangkit listrik yang sering terintegrasi dengan bendungan, di mana energi mekanis dari aliran air dimanfaatkan untuk menggerakkan turbin yang kemudian menghasilkan energi listrik melalui generator.

c) Penyediaan Air Baku

Air baku merupakan air yang bersih dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum dan rumah tangga. Selain sebagai sumber pengairan untuk persawahan, waduk juga berperan sebagai penyedia air baku untuk keperluan air minum dan rumah tangga. Namun, air yang digunakan harus memenuhi persyaratan yang sesuai dengan fungsinya.

d) Perikanan

Penduduk desa yang sebelumnya menggantungkan mata pencahariannya pada pertanian, harus mencari alternatif setelah desanya ditenggelamkan untuk pembangunan waduk. Banyak dari mereka beralih ke sektor perikanan. Dengan memanfaatkan waduk tersebut, penduduk desa dapat membuat rumah apung yang digunakan untuk kegiatan perikanan di air tawar.

e) Pariwisata

Dengan pemandangan yang indah, Waduk juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi.

b. Rehabilitasi

Rehabilitasi Waduk merupakan suatu upaya untuk memperbaiki kondisi lingkungan dengan curah hujan yang tinggi dan dapat mengakibatkan intensitas perairan tinggi hingga dapat menyebabkan banjir pada suatu daerah. Tujuan kegiatan rehabilitasi adalah untuk

memperbaiki kondisi lingkungan yang telah rusak sehingga pulih dan dapat berfungsi secara optimal baik bagi manusia, lingkungan, dan keanekaragaman hayati.

Rehabilitasi bendungan termasuk usaha atau kegiatan yang diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan hidup. Hal ini dikarenakan pembangunan bendungan merupakan kegiatan yang mengubah bentuk lahan atau bentang alam seperti eksploitasi sumber daya air, proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan sosial dan budaya, pelaksanaan konservasi sumber daya air serta penerapan teknologi yang berpotensi mempengaruhi lingkungan hidup (Adiguna, 2013:2).

2. Penelitian Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa kajian pustaka yang peneliti gunakan, kajian pustaka tersebut terdiri dari penelitian sejenis yang sudah ada antara lain:

Karya skripsi oleh Effe Sunarya yang berjudul “*Waduk Penjalin dan kehidupan pertanian masyarakat paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 1970-2010*” tujuan dari penelitian itu adalah untuk memperjelas dampak kehidupan pertanian *reservoir* dan pengaruhnya terhadap masyarakat Paguyangan dari segi sosial dan kehidupan ekonomi. Penelitian tersebut menggunakan metode historis meliputi empat tahap, yaitu (1) heuristik; (2) kritik sumber; (3) interpretasi (penafsiran), dan (4) historiografi (penulisan sejarah). Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Waduk Penjalin dibangun mulai maret 1930 hingga mei 1934, pembangunan pertanian di Kecamatan Paguyangan didukung oleh kondisi geografis yang baik. Pembangunan Waduk Penjalin memiliki pengaruh pada kehidupan sosial yang kemudian berkembang dalam tradisi, agama dan pendidikan, serta kehidupan ekonomi. Perubahann berupa peningkatan fasilitas hidup, mata pencaharian yang membaik, dan perubahan kondisi perumahan dan pendapatan yang meningkat.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *structural fungsional* dan teori ekonomi mikro.

Ekonomi regional maupun ekonomi perkotaan berakar dari induknya, yakni, ekonomika (ilmu ekonomi) atau teori ekonomi, karena dari namanya sudah ditunjukkan bahwa ekonomi regional maupun ekonomi perkotaan mencerminkan kaitan dan perpaduan antara ilmu ekonomi dan daerah maupun kota atau antara aktivitas ekonomi dan lingkungan spasial. Ekonomi regional maupun perkotaan adalah ekonomi terapan yang penting untuk dipelajari karena semua aktivitas ekonomi pasti terjadi di suatu tempat dan jika dimensi spasial tidak diakui, maka ilmu ekonomi akan selalu menjadi ilmu yang abstrak yang sulit untuk dihubungkan dengan tempat di mana orang bertempat tinggal dan bekerja. Sesuai dengan ilmu ekonomi yang dibagi menjadi ekonomi mikro dan ekonomi makro, fokus bahasan ekonomi regional maupun ekonomi perkotaan dimulai dengan di mana suatu aktivitas ekonomi terletak atau di mana suatu kota berkembang (lokasi industri), yang mencerminkan aspek mikro dan diakhiri dengan pembahasan tentang pertumbuhan serta pembangunan regional beserta kebijakan regional (aspek makro) (soepono prasetyo, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 14 No.4 Tahun 1999*)

Teori Struktural Fungsional (konstruksionisme) menurut Talcott Person, teori ini menjelaskan tingkah laku manusia berdasarkan suatu sistem sosial yang terbentuk oleh jaringan hubungan berbagai fungsi yang ada dalam suatu masyarakat, yaitu fungsi-fungsi seperti : peran, status, pendapatan, pekerjaan, dll. Hubungan antara fungsi-fungsi social tersebut dianggap sama dengan hubungan antara fungsi-fungsi biologis dalam suatu organisme. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai setiap manusia pasti akan melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya interaksi itu, hubungan manusia satu dengan manusia lainnya akan terjalin dengan

baik. Interaksi sosial ini sudah terjadi mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, dan lain-lain. Hampir semua aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain. (Wirawan, 2012: 7).

Dalam lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, lingkungan kantor, lingkungan ibadah, dan lingkungan-lingkungan lainnya pasti membutuhkan seseorang atau sekelompok orang untuk menjalankan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, berjalannya suatu lingkungan tak bisa dilepaskan dari peran atau fungsi manusia itu sendiri dalam suatu lingkungan, Hal ini dikarenakan setiap manusia pasti memiliki tugasnya masing-masing dalam suatu lingkungan yang dimana setiap tugas itu disesuaikan dengan fungsi dari manusia itu sendiri. (Sari, 2021: 11).

Pada umumnya, setiap individu memiliki tugas yang telah diatur dalam aturan yang disepakati oleh anggota masyarakat di suatu lingkungan. Oleh karena itu, sebelum memasuki suatu lingkungan, setiap individu perlu memahami aturan yang berlaku di dalamnya. Setiap manusia sudah mengetahui tugas yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kehidupan sosial akan berjalan harmonis, teratur, dan tertib. Setiap tugas yang dimiliki oleh manusia berbeda-beda dan disesuaikan dengan lingkungan yang ada. Sebagai contoh, tugas seorang karyawan akan berbeda dengan tugas seorang suami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas yang diemban oleh setiap manusia sesuai dengan fungsi atau peran yang dimiliki oleh individu tersebut.

Menurut Emile Durkheim, pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, disebut dengan solidaritas sosial. Solidaritas sosial yang diungkapkan oleh Durkheim ini sangat berkaitan dengan yang namanya fakta sosial. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa fakta sosial itu berada di “eksternal dan “mengendalikan” setiap manusia. (Wirawan : 2012).

Fakta-fakta sosial yang ditemukan oleh Durkheim tidak selalu terlihat dengan jelas. Meskipun tidak dapat terlihat secara langsung, faktor

sosial tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, Durkheim menyatakan bahwa masyarakat adalah realitas sui generis, yaitu masyarakat yang memiliki eksistensinya sendiri.

Dalam konteks teori struktural fungsional, Talcott Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial dalam masyarakat terdiri dari individu-individu yang berperan sebagai aktor. Aktor-aktor individu ini berinteraksi secara terstruktur dalam institusi atau lembaga yang ada. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya menekankan pada kajian sistem dan struktur sosial yang saling mendukung dalam masyarakat untuk menciptakan keseimbangan yang dinamis.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini yang berjudul “*PERKEMBANGAN REHABILITASI WADUK DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR (Studi Waduk Penjalin Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2017-2022)*” saya menggunakan pendekatan ekonomi dan pendekatan sosiologi, bahwa perubahan suatu masyarakat antara lain disebabkan oleh perubahan kondisi lingkungan.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

Penelitian sejarah sering menggunakan istilah jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah. Ketiga istilah itu di anggap sama atau data sejarah terdapat pada sumber sejarah sama dengan teks yang terkandung dalam manuskrip (naskah, handschrifth, tulis tangan). Maka dari itu, penelitian sejarah harus menelusuri sumber tertulis atau bahan-bahan dokumenter. (Priyadi, 2011 : 28).

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari tokoh-tokoh yang terlibat langsung dan mengetahui peristiwa yang penulis teliti serta wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat, Kepala UPTD Pengairan, Penjaga Waduk, masyarakat dan pedagang serta instansi yang terkait dengan Waduk Penjalin di Kecamatan Paguyangan.

Sumber sekunder sebagai sumber pendukung yakni melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian yang diperoleh melalui penelusuran dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan sejarah Waduk Penjalin ini seperti buku, arsip kantor kepala desa, arsip kantor kecamatan, jurnal-jurnal dan artikel-artikel baik yang terdapat di surat kabar maupun di internet, skripsi yang terdapat di perpustakaan kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto, perpustakaan Universitas peradaban dan perpustakaan daerah. Berhubungan penelitian ini lebih banyak bersifat lapangan maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara.

2. Kritik Sumber

Adalah proses pengujian terhadap sumber-sumber yang ada untuk dipastikan apakah sumber-sumber tersebut memenuhi persyaratan sebagai pemberi informasi yang tepat dengan isi informasi yang didapat dipercaya. Pada tahap ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang berkaitan dalam penelitian ini. Kritik yang dilakukan dua tahap yaitu kritik ekstern dan intern.

Kritik Ekstern yaitu kritik terhadap keaslian sumber (otensitas) yang berkenaan dengan segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, seperti: bahan (kertas atau tinta) yang digunakan, jenis tulisan, gaya bahasa, hurufnya, dan segi penampilan yang lain. Menurut Dudung Abdurrahman (1999: 59), uji otensitas minimal dilakukan dengan pertanyaan kapan, dimana, siapa, bahan apa serta bentuknya bagaimana sumber itu dibuat. Sebelum semua kesaksian dikumpulkan oleh sejarawan

dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan ketat.

Menurut (Priyadi, 2011 : 75) verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak. Jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam prasasti, kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak.

Kritik ekstern dilakukan dengan cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sebuah sumber sejarah. Kritik ekstern berguna untuk memeriksa sumber sejarah dan menjaga keaslian serta keutuhan sumber tersebut. Dalam kritik ekstern dilakukan pengujian sumber dari aspek luarnya seperti pengarang dan asal sumber. Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data tertulis berupa buku dan literatur. Aspek fisik kedua sumber dilihat dari pengarang, tahun, tempat penerbitan sumber, gaya bahasa dan ejaan yang digunakan. Sedangkan kritik intern, berhubungan dengan kredibilitas dan reabilitas isi dari suatu sumber sejarah (Hellius Sjamsudin, 1996: 118). Dalam kritik intern, hal yang dilakukan adalah menyelidiki isi dari sumber sejarah. Kritik ini bertujuan untuk menguji apakah isi, fakta dan cerita dari suatu sumber sejarah dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi yang diperlukan. Kritik intern yang berkenaan dengan isi sumber dilakukan dengan cara apakah keaslian sumber tersebut dari pengarangnya asli atau turunan karya orang lain, dari tahap ini akan didapat validitas data.

3. Interpretasi

Peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta (*mentifact*, *sociafact*, dan *artifact*.) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya/ penafsiran

dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (si subjek), sedangkan yang objektif adalah faktanya. Penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra.

Interpretasi merupakan tahap berikutnya dalam metode sejarah setelah kritik sumber. Pada tahap ini diadakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari kritik sumber. Menjelaskan bahwa interpretasi sebagai upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka merekonstruksi realitas masa lampau, memiliki dua makna. Pertama, interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, berarti memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Fakta-fakta sebagai bukti-bukti yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasi satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa. Kedua, interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah. Pada dasarnya suatu interpretasi lebih merujuk kepada argumentasi-argumentasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kausal. Dengan demikian terdapat dua relasi yaitu relasi kausal dan relasi nilai.

Interpretasi sejarah memiliki dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo dalam Abdurahman, 2007, : 73). Interpretasi juga terbagi menjadi lima jenis sebagaimana yang diungkapkan oleh Garraghan (dalam Herlina, 2011, : 39) yaitu interpretasi verbal, interpretasi teknis, interpretasi logis, interpretasi psikologis dan interpretasi faktual. Gottschalk (dalam Ismaun, 2005 : 56) menambahkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah mempunyai tiga aspek penting. Pertama, analitis-kritis yaitu menganalisis struktur intern (struktur insaniruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika

dalam sejarah dan sebagainya. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian pro-sesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Ketiga, sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interlasi antara sejarah Waduk Penjalin dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian yang memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tertulis setelah melalui tahap interpretasi fakta. Menurut Ismaun (2005 : 34) historiografi adalah tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah. Pada tahap ini penulis mengerahkan seluruh daya pikirannya, tidak hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Namun yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuan dalam suatu penelitian utuh (Sjamsuddin., 2007 : 156).

Penelitian sejarah sering menggunakan istilah jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah. Ketiga istilah itu di anggap sama atau data sejarah terdapat pada sumber sejarah sama dengan teks yang terkandung dalam manuskrip (naskah, handschrift, tulis tangan). Maka dari itu, penelitian sejarah harus menelusuri sumber tertulis atau bahan-bahan dokumenter. (Priyadi, 2011 : 28).

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007. : 76). menjelaskan bahwa dalam melakukan penulisan sejarah, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh penulis yaitu:

- a) Seleksi. Seleksi ini dilakukan terhadap fakta-fakta dan uraian fakta sejarah berdasarkan dua kriteria yaitu relevansi peristiwa dan kelayakannya.
- b) Imajinasi. Menggunakan imajinasi dalam penulisan sejarah berarti berusaha untuk memperoleh kaitan dan mata rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa terpisah, kemudian membandingkannya dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan dalam memori atau peristiwa-peristiwa masa lalu yang sudah tertulis dan diterima orang.
- c) Kronologi. Berbeda dengan ilmu sosial lainnya dimana perubahan, diuraikan dengan sistematis perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam sejarah, perubahan sosial tersebut akan diurutkan berdasarkan kronologinya.

H. Sistematisasi Penyajian

Agar penyusunan proposal ini tersusun secara sistematis, maka penulisan hasil penelitian ini terdiri dari 5 BAB yaitu :

Bab pertama pendahuluan , pada Bab ini peneliti menuliskan dan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian, rumusan masalah yang menjadi permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, tujuan penelitian yaitu tujuan peneliti melakukan penelitian ini, manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian, tinjauan Pustaka dan penelitian yang relevan merupakan pembahasan dari penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Bab dua peneliti akan membahas tentang sejarah Waduk Penjalin di desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Bab tiga peneliti akan membahas tentang bagaimana kondisi Waduk Penjalin sebelum dan sesudah adanya rehabilitasi.

Bab empat peneliti akan membahas apa saja dampak perkembangan rehabilitasi Waduk Penjalin Untuk masyarakat sekitar.

Bab lima peneliti akan membahas tentang kesimpulan dan saran penelitian.

